

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Geografi

Geografi diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji bumi sebagai ruang yang di dalamnya terdapat berbagai fenomena yang saling berhubungan. Geografi berada di antara ilmu pengetahuan murni dan ilmu pengetahuan terapan, ilmu pengetahuan eksak dan non-eksak, serta ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial (Sya, 2011).

Geografi berasal dari kata *geo* yang berarti bumi dan *graphien* yang berarti tulisan. Geografi dapat diartikan sebagai gambaran atau tulisan tentang bumi. Bumi dalam konteks geografi tidak hanya berkenaan dengan fisik alamiahnya saja, akan tetapi meliputi segala gejala dan prosesnya, baik gejala dan proses alam maupun gejala dan proses kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia sebagai penghuni bumi (Sya, 2011).

Geografi memandang sistem lingkungan manusia berdasarkan konsep ruang dan waktu. Gejala di permukaan bumi selalu menunjukkan perbedaan, geografi melihat ciri umum dari interelasi dan integrasi unsur-unsur wilayah yang bersangkutan sebagai objek studi yang komprehensif. Wilayah studi geografi meliputi segala gejala yang terdapat di permukaan bumi, baik organiknya, maupun alam anorganiknya yang ada kepentingannya dengan kehidupan manusia (Sya, 2011).

Geografi merupakan kumpulan pemahaman mengenai tata ruang yang berkaitan dan berhubungan dengan kehidupan manusia dalam keseimbangan kontak dan reaksi manusia serta reaksinya pada sistem ekologi yang merupakan rantai perubahan. Definisi geografi

yang banyak digunakan di Indonesia yaitu definisi menurut IGI pada Seminar Lokakarya Nasional Geografi di IKIP Semarang pada tahun 1988.

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (1988), geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dalam sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Geografi memiliki objek material, yaitu geosfer yang di dalamnya terdapat hidrosfer, atmosfer, litosfer, biosfer dan antroposfer; dan objek formal geografi yaitu cara pandang terhadap objek geografi, yaitu kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan. Aksa et al., (2019) mengatakan bahwa geografi merupakan bidang ilmu yang integratif antara aspek fisik dan sosial, maka dari itu dalam mengkaji fenomena geosfer tidak boleh hanya menyentuh aspek fisik saja, melainkan juga aspek sosial. Kajian geosfer harus komprehensif meliputi aspek fisik dan sosial atau manusia.

Menurut Bintarto dan Hadisumarno (1987) (dalam Taher, 2017), sebagai suatu disiplin ilmiah, para ahli geografi memandang adanya tiga elemen penciri utama: pertama, geografi adalah ilmu pengetahuan bumi (*earth science*) dengan mengkaji permukaan bumi sebagai lingkungan hidup manusia. Pengertian lingkungan hidup manusia adalah suatu lingkungan yang mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungan tempat manusia dapat mengubah dan membangunnya. Kedua, geografi memperhatikan unsur-unsur utama seperti jarak, unsur interaksi, unsur gerakan, dan unsur penyebaran dalam melakukan analisis.

Geografi secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang menggambarkan lingkungan tempat hidup manusia dan relasi timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut berkenaan dengan ruang dan hubungan antar ruang.

Geografi sebagai sebuah ilmu memiliki prinsi-prinsip yang berfungsi sebagai dasar uraian, pengkajian, penyingkapan gejala, variabel dan faktor-faktor geografi, yaitu:

1) Prinsip Penyebaran

Gejala dan faktor geografi yang ada di permukaan bumi, baik aspek fisik, aspek manusia, maupun gabungan dari keduanya tersebar tidak merata. Persebaran gejala dalam suatu ruang atau tempat tersebut dapat digambarkan dan disingkat untuk digunakan sebagai prediksi masa mendatang.

2) Prinsip Interelasi

Suatu gejala atau fenomena geografi yang tersebar dalam suatu ruang selalu memiliki hubungan, baik antar gejala fisik, antar manusia, dan antara gejala fisik dengan manusia. Hubungan antar gejala dan fenomena geografi dapat digunakan sebagai penentu karakteristik suatu wilayah. Metode kuantitatif digunakan sebagai alat untuk mengukur interaksi gejala atau fenomena tersebut secara matematis.

3) Prinsip Deskripsi

Prinsip deskripsi memiliki kegunaan untuk memberikan gambaran mengenai gejala, faktor, fakta dan fenomena geografi pada suatu wilayah. Prinsip ini menjelaskan sebab akibat adanya interelasi antar gejala tersebut dalam bentuk deskripsi, peta, diagram, grafik, dan tabel untuk memberikan penjelasan tentang objek yang sedang dikaji.

4) Prinsip Korologi

Prinsip korologi merupakan prinsip komprehensif dari seluruh prinsip geografi. Prinsip ini memperhatikan penyebaran fenomena geografi dalam sebuah ruang, kemudian dikaji mengenai interaksi segala unsur yang ada di permukaan bumi, faktor-faktor sebab akibatnya, sehingga dapat digambarkan karakteristik kesatuan gejala, kesatuan fungsi, dan kesatuan bentuk dalam sebuah ruang.

Prinsip ini menekankan pada kajian fenomena geografi sebagai suatu ruang yang membentuk kesatuan fungsi.

Rodhey Murphey (1966) dalam Sya (2011) mengatakan bahwa geografi memiliki tiga lingkup pokok, yaitu:

- 1) Distribusi dan hubungan timbal balik antara umat manusia yang tinggal di atas permukaan bumi dengan aspek keruangan permukiman dan penggunaan lahan.
- 2) Hubungan timbal balik antara masyarakat manusia dengan lingkungan fisik sebagai bagian dari studi perbedaan wilayah.
- 3) Kerangka regional dan analisis wilayah tertentu.

Aspek-aspek dalam ruang lingkup tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip penyebarannya, relasinya dan korologi pada studi geografi untuk mengungkapkan karakteristik suatu wilayah yang berbeda dengan wilayah lainnya, sehingga terungkap adanya region-region yang berbeda satu sama lain (Sya, 2011).

2.1.2 Geografi Sosial

Geografi adalah sebuah ilmu yang menjejalkan kaki pada dua disiplin ilmu, yaitu bagian dari ilmu pengetahuan alam yang mempelajari bumi sebagai suatu kesatuan ruang, dan bagian dari disiplin ilmu sosial yang mempelajari bumi sebagai lingkungan tempat hidup manusia. Lingkungan mempengaruhi kehidupan manusia (fisis determinis) dan manusia mempengaruhi lingkungan (posibilis) (Sya, 2011).

Geografi sosial atau disebut juga dengan geografi manusia merupakan cabang ilmu geografi yang memandang manusia sebagai objek atau pusat dari kajian geografi. Geografi sosial mempelajari hubungan dan interaksi antara manusia dengan alam yang menekankan pada aktivitas manusia sebagai objek pokok studinya. Objek pokok dalam geografi sosial mencakup aspek kependudukan, aspek aktivitas yang meliputi aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Zierhofer (2004) dan Andrei (2006) (dalam Taher, 2017) menyatakan bahwa paradigma baru geografi, terutama geografi manusia berpendapat bahwa geografi tidak hanya didefinisikan sebagai ilmu tentang ruang, tetapi sebagai ilmu yang berpandangan pada epistemologi modern yang menaruh perhatian pada aktivitas manusia. Aktivitas manusia selalu terkait dengan ruang di permukaan bumi.

Perspektif geografi sosial memandang ruang sebagai segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia termasuk diri manusia itu sendiri. Ruang manusia telah membebaskan pemikiran manusia sampai pada tingkat epistemologi geografi modern dalam memaknai ruang muka bumi (Morikawa, 2002 dalam Taher, 2017). Geografi sosial menjelaskan adanya peranan manusia dalam mengendalikan diri terhadap lingkungan sekitarnya dengan cara bersosialisasi.

Geografi manusia sebagai salah satu ilmu pengetahuan tidak lepas dari diskursus metode penelitian yang tepat untuk mengungkapkan realitas sosial (Taher, 2017). Geografi sosial memiliki beberapa cabang ilmu, yaitu:

- 1) Geografi penduduk, merupakan cabang dari geografi manusia yang objek kajiannya adalah aspek keruangan penduduk. Objek studi ini mencakup penyebaran, densitas, perbandingan jenis kelamin, perbandingan manusia dengan luas lahan dan sebagainya.
- 2) Geografi ekonomi, merupakan cabang dari geografi manusia yang membahas tentang usaha manusia mengeksploitasi sumber daya alam dan meningkatkan nilai tambah suatu barang untuk memenuhi kebutuhan serta menganalisis pola lokasi, distribusi dan persebaran kegiatan industri dan perdagangan tersebut.
- 3) Geografi politik, merupakan cabang geografi manusia yang bidang kajiannya adalah aspek keruangan pemerintahan dan kenegaraan yang meliputi hubungan regional dan internasional pemerintahan atau kenegaraan di permukaan bumi.

- 4) Geografi pemukiman, merupakan cabang dari geografi manusia yang membahas tentang perkembangan permukiman suatu wilayah serta pola perkembangannya di permukaan bumi

Geograf Belanda H.J Keuning (1951) (dalam Daldjoeni, 2014) mengatakan bahwa puncak dari kajian geografi sosial adalah geografi ekonomi, yaitu ilmu yang berlandaskan filsafat naturalistik, mengkaji cara-cara manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Geografi sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia mencakup segala kegiatan manusia berkenaan dengan organisasi, struktur dan pola yang dilakukan manusia mengenai tempat tinggalnya untuk mempertahankan hidupnya (Sya, 2011)

Kajian penting dalam geografi manusia adalah aspek pembangunan manusia (*human development*) (Sudarma, 2019). Pembangunan manusia dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan kualitas sumber daya manusia atau ketimpangan kesejahteraan manusia akibat adanya keragaman sumber daya manusia. Tujuan pokok dari pembangunan manusia menurut Sudarma (2019) adalah pertama, pembentukan kemampuan manusia seperti tercermin dalam kesehatan, pengetahuan dan keahlian meningkat. Kedua, penggunaan kemampuan yang telah dipunyai untuk bekerja, untuk menikmati kehidupan atau untuk aktif dalam kegiatan kebudayaan, sosial dan politik.

Paradigma pembangunan manusia yang disebut sebagai sebuah konsep yang holistik mempunyai 4 unsur penting, yaitu: 1) peningkatan produktivitas, 2) pemerataan kesempatan, 3) kesinambungan pembangunan, 4) pemberdayaan manusia (Sudarma, 2019). Pemberdayaan manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan atau program.

2.1.3 Teori Partisipasi Masyarakat

Keith Davis (dalam Fitriani et al., 2017) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan orang-orang dalam situasi kelompok secara mental dan emosi, yang mendorong anggotanya untuk menyumbangkan sesuatu dalam mencapai tujuan-tujuan kelompok, serta bersama-sama bertanggungjawab terhadap tujuan tersebut. Asnagasri (2006) dalam Anwas (2013) mendefinisikan partisipasi sebagai usaha sadar baik secara individu maupun kelompok dalam melakukan kegiatan dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat.

Paul (1987) (dalam Mircea & Teodor, 2011) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu tujuan dari partisipasi masyarakat. Tujuan dari adanya partisipasi masyarakat dari sisi kapasitas penerima manfaat adalah meningkatkan efektifitas proyek, meningkatkan efisiensi proyek, dan berbagi biaya proyek. Heller (1989) dalam Sumarmi (2012:159) menggambarkan dimana partisipasi adalah sebuah proses individu mengambil bagian dalam pembuatan keputusan terhadap suatu lembaga, program dan lingkungan yang memengaruhinya.

Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan atau organisasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Keterlibatan tersebut merupakan kesadaran seseorang sebagai bagian dari kelompok untuk bersama-sama bertanggungjawab terhadap tujuan tersebut.

Cohen dan Uphoff (dalam Fitriani et al., 2017) membedakan partisipasi menjadi 4 jenis berdasarkan sistem dan mekanismenya, yaitu:

- 1) *Participation in decision making*, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi,

- 2) *Participation in implementation*, yaitu partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan,
- 3) *Participation in benefit*, yaitu partisipasi masyarakat dalam menikmati atau memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai dalam pelaksanaan pembangunan,
- 4) *Participation in evaluation*, yaitu partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya.

Menurut tingkatannya, partisipasi dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Partisipasi inisiatif, yaitu partisipasi yang mengundang inisiatif baik secara formal maupun non-formal mengenai suatu proyek yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- 2) Partisipasi pembuatan keputusan, yaitu partisipasi pada tingkat pembicaraan, atau pembuatan keputusan tentang suatu proyek.
- 3) Partisipasi eksekusi, yaitu partisipasi pada tingkat pelaksanaan kegiatan suatu proyek.

Klasifikasi partisipasi masyarakat berdasarkan keterlibatannya dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Partisipasi langsung adalah partisipasi yang terjadi apabila individu atau kelompok dalam suatu kegiatan dapat mengajukan pandangan dan membahas pokok permasalahan, diantaranya: dana, tenaga kerja (SDM), dan sarana prasarana.
- 2) Partisipasi tidak langsung adalah partisipasi yang terjadi apabila individu atau kelompok mendelegasikan hak partisipasinya, diantaranya ialah: ide pemikiran suatu kegiatan, atau pengambilan keputusan.

Partisipasi masyarakat berperan penting dalam mewujudkan suatu pembangunan. Keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan akan mempermudah dan mempercepat proses pembangunan.

Partisipasi masyarakat memiliki beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Partisipasi harta adalah bentuk dari partisipasi masyarakat yang menyumbangkan harta bendanya biasanya berupa uang, alat-alat dan perkakas, dengan tujuan memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat di suatu tempat yang membutuhkan bantuan.
- 2) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk mempermudah suatu pekerjaan atau usaha-usaha dalam mendukung keberlangsungan suatu kegiatan atau program.
- 3) Partisipasi keterampilan adalah partisipasi masyarakat yang memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada masyarakat yang membutuhkan.
- 4) Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat, gagasan baik untuk penyusunan program maupun untuk memperlancar suatu program dan juga untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

Maskun (2002) dalam Sumarmi (2012:159) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat ditentukan oleh 4 hal, yaitu:

- 1) Kebutuhan masyarakat
- 2) Interest masyarakat
- 3) Budaya dan adat istiadat
- 4) Sifat-sifat komunal yang mengikat setiap anggota masyarakat.

Partisipasi masyarakat juga ditentukan oleh:

- 1) Adanya pemahaman timbal balik antara perangkat pemerintah di tingkat birokrasi dengan masyarakat yang bersangkutan
- 2) Adanya sikap solidaritas yang tinggi dari masyarakat atas *good will* pemerintah dan *political will* pemerintah.
- 3) Tertampungnya kepentingan-kepentingan masyarakat oleh kebijakan pemerintah.

- 4) Adanya usaha-usaha motivasi dan stimuli yang dapat mendorong kreativitas masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam mendukung Program Citarum Harum meliputi partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan seperti keterlibatan masyarakat dalam konservasi lingkungan, keterlibatan masyarakat dalam mengatasi permasalahan persampahan di sekitar bantaran Sungai Citarum, keterlibatan masyarakat dalam membangun taman dan reboisasi, partisipasi masyarakat dalam mengontrol pelanggaran membuang sampah ke sungai, partisipasi dalam pengendalian masyarakat, partisipasi masyarakat dalam evaluasi program.

Bentuk partisipasi masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 bentuk, yaitu partisipasi ide/gagasan dan partisipasi tenaga. Partisipasi keterampilan tidak digunakan dalam penelitian ini karena pelaksanaan Program Citarum Harum tidak memerlukan keterampilan khusus, dan partisipasi harta tidak digunakan dalam penelitian karena masyarakat tidak memberikan sumbangan harta dalam pelaksanaan Program Citarum Harum.

2.1.4 Program Citarum Harum

Sejak berdirinya banyak industri dan bangunan di sepanjang aliran DAS Citarum, aktivitas pembuangan limbah domestik dan industri menjadikan kondisi Sungai Citarum kini mengalami pencemaran dengan status tercemar berat. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di DAS Citarum disebabkan oleh zonasi tata ruang yang tidak sesuai, menyebabkan terjadinya penurunan fungsi kawasan lindung dan degradasi konservasi sumber daya air, sehingga menyebabkan peningkatan jumlah lahan kritis di DAS Citarum.

Pengelolaan limbah industri, pertanian dan peternakan tidak memenuhi standar baku mutu, hal tersebut juga disebabkan oleh kurang

tegasnya penegakan hukum dan edukasi masyarakat. Tidak terdapatnya sarana pengelolaan limbah cair domestik dan pengelolaan sampah masyarakat menyebabkan terjadinya pencemaran air dan tanah di sepanjang aliran Sungai Citarum. Permasalahan mendasar yang menyebabkan pencemaran di Sungai Citarum adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam berperilaku hidup bersih dan sehat (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019).

Melihat fenomena tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi Sungai Citarum melalui beberapa program. Sampai dengan saat ini, telah dilaksanakan tujuh program sejak tahun 1989 (Dokumen Rencana Aksi Program Citarum Harum, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019). Program pertama yang direalisasikan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tahun 1989, yaitu PROKASIH (Program Kali Bersih).

PROKASIH tidak membuahkan hasil yang memuaskan, sehingga pemerintah kembali meluncurkan program baru, yaitu program Citarum Bergetar pada tahun 2000-2003 yang pada akhirnya juga tidak mencapai hasil yang diinginkan. Pada tahun 2008 hingga 2011, pemerintah membuat program ICWRMIP (*Integrated Citarum Water Resources Management Investment Program*) yang disingkat menjadi Citarum Terpadu yang juga gagal.

Pemerintah kembali mengeluarkan program bertujuan sama pada tahun 2013 sampai 2018 yang diberi nama program Citarum Bestari. Sama halnya seperti program-program terdahulu, program Citarum Bestari juga dinyatakan gagal dalam mengembalikan kondisi Sungai Citarum seperti sedia kala. Pada awal tahun 2018, pemerintah Provinsi Jawa Barat yang dipimpin langsung oleh presiden kembali mengeluarkan program untuk menanggulangi masalah Sungai Citarum, yaitu Program Citarum Harum (Briantama & Gusdini, 2018).

Program Citarum Harum diresmikan melalui Perpres Nomor 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran Kerusakan

Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum. Tujuan utama dari program Citarum Harum selain mengembalikan fungsi dan merevitalisasi Sungai Citarum adalah membangun kepekaan manusia mengenai pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, upaya mengatasi masalah lingkungan tidak cukup hanya diterapkan pada tingkat kebijakan tapi mulai dari tingkat yang terdekat dengan masyarakat sebagai salah satu cara yang strategis untuk penanggulangan masalah lingkungan.

Program Citarum Harum memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pencemaran Sungai Citarum melalui berbagai sub program, baik yang berkenaan langsung dengan penyebab pencemaran, maupun yang tidak berkenaan langsung. Sub-program dari Program Citarum Harum yaitu:

1. Penanganan Lahan Kritis
2. Penanganan Limbah Industri, Perikanan dan Peternakan
3. Penanganan Limbah Cair Domestik
4. Penanganan Sampah
5. Edukasi dan Hubungan masyarakat
6. Pengendalian Pemanfaatan Ruang
7. Penegakan Hukum

Program Citarum Harum direncanakan untuk tujuh tahun, yaitu dimulai dari tahun 2019 dan ditargetkan rampung pada 2025. Penanganan Citarum, akan dibagi dalam tiga tahap yakni hulu, tengah, dan hilir. Pelaksanaannya dilakukan terintegrasi oleh pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota juga seluruh kementerian terkait, termasuk Kodam III/Siliwangi serta Polda Jawa Barat (Hariawan, 2018). Para pemangku kebijakan dan pelaksana program Citarum Harum berperan untuk mengatur strategi agar pesan komunikasi lingkungan dapat tersampaikan kepada masyarakat yang termasuk di dalamnya peningkatan kesadaran dan perubahan sikap masyarakat.

Pelibatan TNI dalam Program Citarum Harum memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan Program Citarum Harum. Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil (dalam kilas daerah Kompas.com) mengatakan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh TNI secara humanis dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian Sungai Citarum. Program Citarum Harum tidak hanya melibatkan TNI saja, tetapi juga bekerja sama dengan akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintahan dan juga media.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum menerangkan bahwa Komandan Satuan Tugas yang bertugas memberikan komando ialah Gubernur Jawa Barat, dan Wakil Komandan Bidang Penataan Ekosistem 1 dipegang oleh Panglima Kodam III/Siliwangi.

Tujuan utama Program Citarum Harum, yaitu mengembalikan kondisi Sungai Citarum seperti sedia kala dicapai dengan menetapkan indikator pencapaian target pertahun sebagai acuan bersama pelaksanaan aksi pengendalian pencemaran dan kerusakan DAS Citarum (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019), yaitu:

1. 2019 : kualitas air tercemar berat
2. 2020 : peningkatan kualitas air menuju kelas IV
3. 2021 : klasifikasi air kelas IV
4. 2022 : klasifikasi air kelas IV menuju kelas III
5. 2023 : klasifikasi air kelas III
6. 2024 : klasifikasi air kelas III menuju kelas II
7. 2025 : klasifikasi air kelas II

Target dari pelaksanaan Program Citarum Harum berdasarkan indikator yang telah ditetapkan adalah mencapai klasifikasi air kelas IV pada tahun 2021. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air Pasal 8 Ayat 1, klasifikasi air

kelas IV merupakan air yang peruntukannya dapat digunakan untuk mengairi pertanian dan atau peruntukan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut. Klasifikasi air berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air, serta parameter penentu kelas air tercantum dalam Lampiran 4.

Indikator kinerja program juga ditetapkan di samping indikator utama untuk masing-masing penanganan yang ditargetkan tercapai sampai dengan tahun 2025 (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019). Target indikator tersebut antara lain:

1. Lahan kritis dapat tertangani 100% baik di kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan.
2. Seluruh desa/kelurahan yang berada di pinggir Sungai Citarum telah ODF (*Open Defecation Free*).
3. Timbulan sampah penduduk di desa/kelurahan yang berada di pinggir Sungai Citarum 100% terkumpul dan diolah sesuai dengan jenis sampah dan opsi pengolahan yang tersedia sehingga tidak ada sampah yang dibuang ke sungai.
4. Keramba Jaring Apung (KJA) yang ada di Sungai Citarum tertata dan berkurang sesuai dengan daya dukungnya.
5. Masyarakat DAS Citarum, khususnya desa/kelurahan di pinggir Sungai Citarum telah berperilaku hidup bersih dan sehat.
6. Terselenggaranya pengawasan pemanfaatan ruang sesuai dengan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW).

Saat ini program-program yang telah ditetapkan telah dilakukan pada sepanjang aliran Sungai Citarum, khususnya penataan ruang pada kawasan bantaran Sungai Citarum, penanganan limbah industri yang dilakukan dengan penutupan saluran pembuangan limbah ke sungai, serta edukasi masyarakat. Namun, di Desa Cilampeni masih belum ada pengelolaan sampah yang efektif. Tidak ada bak sampah besar yang tersedia untuk menampung sampah dari masyarakat, sehingga

masyarakat menumpukkan sampahnya di halaman rumah sebelum diangkut oleh truk sampah. Hasil dari pembersihan Sungai Citarum sudah sangat terlihat, air sungai yang awalnya berwarna hitam pekat kini mulai berwarna cokelat terang. Pengelolaan air sungai masih belum dapat dilakukan secara cepat dan efektif karena belum tersedianya teknologi penjernih air.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam penelitian ini memiliki fungsi sebagai pembandingan untuk membandingkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat ditemui dalam bentuk artikel, skripsi, mini riset, makalah dan jurnal. Peneliti mengambil tiga penelitian relevan dari penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Nurliawati (2019), Sani (2019) dan Solihah (2020). Berikut merupakan tabel perbandingan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Aspek	Penelitian Relevan	Penelitian Relevan	Penelitian Relevan	Penelitian yang dilakukan
Judul	Tantangan Revitalisasi Sungai Citarum dalam Perspektif Implementasi Kebijakan Citarum Harum	Pengembangan Situ Cisanti (KM 0 Citarum) Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung	Perencanaan Partisipatif dalam Program Citarum Harum di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang	Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung
Peneliti	Cecep Nurjamil Firdaus dan Nita Nurliawati	Muhammad Syahrul Sani	Ratnia Solihah	Hasti Pasundani
Tahun	2019	2019	2020	2021
Lokasi penelitian	Kelurahan Malabar, Kecamatan Lengkong Kota Bandung	Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung	Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang	Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung
Rumusan Masalah	Seberapa efektifkah	1. Bagaimanakah karakteristik	1. Bagaimanakah perencanaan	1. Bagaimanakah implementasi

	Program Citarum Harum dalam menciptakan perubahan yang signifikan dan menjalar ke area mikro yakni kesadaran masyarakat di area bantaran anak Sungai Citarum?	wisata di kawasan Situ Cisanti (KM 0 Citarum) di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung? 2. Bagaimanakah pengembangan Situ Cisanti (KM 0 Citarum) untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung?	partisipatif dalam Program Citarum Harum sebagai tindak lanjut dari pemetaan masalah terkait bidang penanganan lahan kritis dan pengendalian erosi, konservasi air, sanitasi lingkungan, pengelolaan sampah dan limbah pertanian dan mitigasi bencana di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang?	Program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung? 2. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam mendukung program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?
--	---	--	---	---

Sumber: Hasil analisis, 2021

a. Penelitian relevan pertama

Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Cecep Nurjamil Firdaus dan Nita Nurliawati pada tahun 2019, dengan judul “Tantangan Revitalisasi Sungai Citarum dalam Perspektif Implementasi Kebijakan Citarum Harum”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis efektifitas Kebijakan Citarum Harum di tingkat mikro yaitu kewilayahan yang dilalui oleh Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum khususnya di Kelurahan Malabar Kecamatan Lengkong Kota Bandung tepatnya di Aliran Sungai Cikapundung. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengetahui secara psikologis dan realistis terkait perkembangan dalam implementasi program tersebut baik dari persepsi masyarakat dan pemerintah wilayah tersebut. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah, pada pelaksanaannya Program Citarum Harum sudah berjalan dengan baik walaupun tidak secara signifikan, tetapi bertahap baik dari segi etika lingkungan dan pola hidup masyarakat di sekitar Daerah Aliran Sungai

(DAS) Citarum. Sudah mulai adanya perkembangan yang baik pelaksanaan Program Citarum Harum di RW 05 Karees Kulon Wilayah Kelurahan Malabar Kecamatan Lengkong Kota Bandung baik dari segi kualitas lingkungan serta pola pikir masyarakatnya. Meskipun ditempuh dengan berbagai intrik sosial didalamnya.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Cecep Nurjamil Firdaus dan Nita Nurliawati (2019) dengan penelitian ini ialah keduanya sama-sama bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari program revitalisasi sungai Citarum dan implikasinya terhadap masyarakat, dari segi persepsi masyarakat dan pemerintah daerah. Kedua penelitian tersebut sama-sama meninjau efektifitas Program Citarum Harum dari segi kemasyarakatannya, pola hidup, persepsi dan aksi masyarakat. Tujuan dari kedua penelitian tersebut adalah mengetahui bagaimana Program Citarum Harum menciptakan perubahan kesadaran masyarakat secara signifikan. Kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini ialah fokus penelitian serta sudut pandang dari penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Cecep Nurjamil Firdaus dan Nita Nurliawati (2019) lebih berfokus kepada ranah psikologi dan realitas serta persepsi masyarakat secara mikro serta hal-hal yang menjadi hambatan atau tantangan dalam pengimplementasian Program Citarum Harum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada partisipasi dari masyarakat dalam mencapai tujuan dari Program Citarum Harum. Kedua penelitian ini memiliki sudut pandang yang berkebalikan. Penelitian pertama bersudut pandang dari program yang mengubah persepsi masyarakat dalam menjaga Sungai Citarum, sedangkan penelitian ini bersudut pandang dari bagaimana masyarakat ikut berpartisipasi dalam mensukseskan Program Citarum Harum.

b. Penelitian relevan kedua

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syahrul Sani pada tahun 2019, dengan judul “Pengembangan Situ Cisanti (KM 0 Citarum) Sebagai Daerah Tujuan

Wisata di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui karakteristik wisata di kawasan Situ Cisanti (KM 0 Citarum) dan mengetahui pengembangan Situ Cisanti sebagai daerah tujuan wisata di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut membahas karakteristik wisata yang terdapat di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung, yaitu meliputi wisata alam, budaya dan wisata kuliner. Penelitian tersebut juga membahas pengembangan Situ Cisanti yang meliputi partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, sarana dan prasarana wisata, fasilitas umum, serta promosi dan publikasi. Penelitian tersebut juga membahas mengenai Program Citarum Harum dan pengembangannya ke arah pariwisata di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syahrul Sani dengan penelitian ini adalah penelitian sama-sama dilakukan pada DAS Citarum dan berkaitan dengan Program Citarum Harum. Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai partisipasi masyarakat. Kedua penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah: pada penelitian ini, pembahasan mengenai fokus partisipasi masyarakat adalah dalam bentuk dukungan impelentasi program Citarum Harum, sedangkan pada penelitian oleh Muhammad Syahrul Sani berfokus pada pengembangan wisata sebagai bagian dari Program Citarum Harum.

c. Penelitian relevan ketiga

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratnia Solihah pada tahun 2020, dengan judul “Perencanaan Partisipatif dalam Program Citarum Harum di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang”. Fokus dari penelitian ini adalah mengenai perencanaan partisipatif dalam Program Citarum Harum

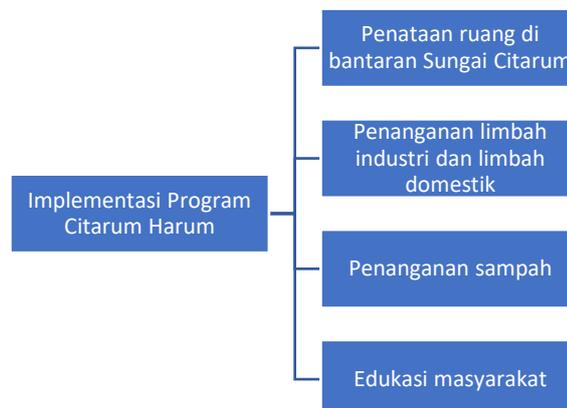
sebagai upaya menindaklanjuti hasil survey kondisi fisik dan sosial, pemetaan masalah dan potensi Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang terkait bidang penanganan lahan kritis dan pengendalian erosi, konservasi air, sanitasi lingkungan, pengelolaan sampah dan limbah pertanian, dan mitigasi bencana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Ratnia Solihah (2020) dengan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus untuk mengetahui perencanaan partisipatif Program Citarum Harum dalam menangani bidang-bidang yang dicakup dalam program tersebut, seperti penanganan lahan kritis, pengendalian erosi, konservasi air, sanitasi lingkungan, pengelolaan sampah dan limbah pertanian, dan mitigasi bencana. Kedua penelitian ini sama-sama menekankan pada partisipasi masyarakat sebagai pelaksana dari Program Citarum Harum. Perbedaan dari kedua penelitian ini ialah penelitian pertama berfokus pada perencanaan dari Program Citarum Harum yang bersifat partisipatif meliputi masalah, potensi, dan solusi dalam Program Citarum Harum, sedangkan penelitian ini bersifat lebih luas, partisipasi yang dimaksud ialah partisipasi dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan dan evaluasi dari Program Citarum Harum.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan argumentasi logis untuk sampai pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berlandaskan pada Kajian Pustaka, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

- a. Implementasi Program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

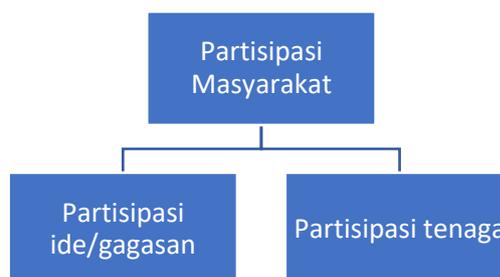


Sumber: Hasil analisis, 2021

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual 1

- b. Partisipasi Masyarakat dalam mendukung Program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.



Sumber: Hasil analisis, 2021

Gambar 2.2

Kerangka Konseptual 2

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ditentukan berdasarkan teori dan rumusan masalah, adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah:

1. Program Citarum Harum yang diimplementasikan di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung yaitu: penataan ruang di bantaran Sungai Citarum dengan melakukan pembongkaran bangunan-bangunan liar di sepanjang bantaran Sungai Citarum dan penataan kawasan bantaran Sungai Citarum sebagai ruang terbuka; penanganan

limbah industri dan limbah domestik dengan pengalihan saluran buang air limbah dan pengolahan limbah sebelum dibuang ke Sungai Citarum; penanganan sampah dengan pembuatan bak sampah; dan edukasi masyarakat melalui sosialisasi Program Citarum Harum kepada masyarakat dan penataran tentang pengelolaan sungai.

2. Partisipasi masyarakat dalam mendukung Program Citarum Harum di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung dilakukan melalui partisipasi ide/gagasan dengan mengikuti rapat dan memberikan ide dan gagasan dalam pengelolaan sungai dan partisipasi tenaga dengan mengikuti kerja bakti.